



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **TELAAH LITERATUR**

#### **2.1 Teori Sinyal**

Dalam studi pasar modal, manajemen diasumsikan untuk memberikan informasi kepada investor yang dijadikan dasar membuat keputusan investasi. Beberapa informasi yang diberikan dapat mengubah keputusan investasi investor yang direfleksikan dengan perubahan harga pasar saham (Kurnia dan Sufiyati, 2015). Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana dampaknya terhadap perusahaan (Rahayu dan Suaryana, 2015). Menurut Ratih dan Damayanthi (2016) keuntungan dan kerugian yang dihasilkan oleh perusahaan akan menjadi berita baik dan buruk di pasar modal, dimana keuntungan akan memberikan sinyal positif yang akan menarik investor begitu pula sebaliknya.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan dapat juga dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih

baik dari pada perusahaan lain (Susilowati dan Turyanto, 2011 dalam Kurniawan dan Suryaningsih, 2018). Teori sinyal menekankan bahwa pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap setiap keputusan investasi yang dilakukan oleh pihak di luar perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu tersebut sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Herdirinandasari dan Asyik, 2016). Menurut Sujana (2017) pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang telah relevan. Efisiensi pasar dibagi menjadi tiga kelompok: 1. *The weak form of the efficient market hypothesis*, dimana harga pasar sekuritas merefleksikan semua informasi yang terkandung dalam serangkaian harga pasar masa lalu. 2. *The semistrong form of the efficient market hypothesis*, dimana harga pasar sekuritas merefleksikan semua informasi yang tersedia untuk publik. 3. *The strong form of the efficient market hypothesis*, dimana harga pasar merefleksikan semua informasi termasuk informasi yang tidak tersedia oleh publik atau dengan kata lain hanya untuk internal perusahaan (Godfrey *et al.*, 2010 dalam Kurnia dan Sufiyati, 2015).

Pengumuman dividen mempengaruhi harga-harga di Bursa Efek di Indonesia dengan terdapat *abnormal return* positif dan negatif namun tidak berkepanjangan sehingga harga di pasar mencapai titik kesimbangan harga yang baru, Bursa Efek Indonesia dinyatakan efisien bentuk setengah kuat secara informasi (*informationally efficient market*) dengan pelaku pasar yang mampu menginterpretasikan pengumuman dividen dengan cepat dan baik (Dwipayana dan Wiksuana, 2017). Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian

Republik Indonesia membagi pasar modal menjadi dua jenis, yaitu (bppk.kemenkeu.go.id):

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada investor selama waktu yang ditetapkan oleh pihak yang menerbitkan sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Pasar perdana merupakan pasar yang memperdagangkan saham-saham dan sekuritas lain yang dapat dijual untuk pertama kalinya sebelum saham tersebut dicatat di bursa. Dalam pasar perdana, perdagangan yang terjadi bersifat satu arah, atau dengan kata lain hanya ada transaksi beli yang dilakukan oleh investor. Dalam menjual sekuritasnya, perusahaan umumnya menggunakan jasa profesional dan lembaga pendukung pasar modal untuk membantu menyiapkan berbagai dokumen serta persyaratan yang diperlukan untuk *go public*.

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran. Jadi pasar sekunder merupakan pasar dimana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas setelah memasuki masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara penjual dan pembeli. Besarnya permintaan dan penjualan di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu yang pertama faktor internal perusahaan, merupakan faktor yang berhubungan dengan kebijakan internal perusahaan sebagai kinerja yang telah dicapai misalnya pendapatan per lembar saham, besarnya dividen yang dibagikan, kinerja manajemen perusahaan, prospek

perusahaan di masa yang akan datang. Kedua, faktor eksternal perusahaan yaitu hal-hal lain diluar kemampuan perusahaan atau diluar kendali dan kemampuan manajer.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Jogiyanto, 2000 dalam Kurniawan dan Suryaningsih, 2018). Pada saat diumumkan, pasar telah mempunyai ekspektasi tentang berapa besarnya laba perusahaan atas dasar informasi yang tersedia secara publik. Selisih antara laba ekspektasian dan *actual earnings* disebut sebagai laba kejutan (*unexpected earnings*). Laba kejutan merepresentasi informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman, yang tercermin dari perubahan harga (*return*) saham perusahaan tersebut. *Unexpected earnings* positif merupakan *good news* bagi investor sehingga direspon dengan *abnormal return* positif dan *Unexpected earnings* negatif merupakan *bad news* bagi investor sehingga direspon dengan *abnormal return* negatif. Jika investor mempunyai persepsi bahwa informasi keuangan memiliki tingkat kredibilitas tinggi maka investor akan bereaksi kuat atas laporan keuangan tersebut. Kekuatan reaksi tersebut tercermin dalam nilai *earnings response coefficient (ERC)* yang tinggi (Mahendra dan Wirama, 2017).

## **2.2 Laporan keuangan**

Kegiatan akuntansi terdiri dari proses mengidentifikasi kejadian ekonomik yang relevan dengan bisnis perusahaan, kemudian mencatatnya secara sistematis dan

kronologis, dan mengkomunikasikan informasi tersebut kepada pihak lain melalui laporan keuangan (Weygandt *et al.*, 2015). Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban manajemen atas kinerjanya (Ananda dan Ningsih, 2016). Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2014 dalam Sadih dan Priyadi, 2015).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) dalam PSAK no. 1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Adapun tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut (IAI, 2018 dalam PSAK no.1):

1. Untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.
2. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- a. Aset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;

- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas.

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan (IAI, 2018 dalam PSAK no.1).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014) dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

- a. Investor. Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.
- b. Karyawan. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai

kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

- c. Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya. Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup entitas.
- e. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka Panjang dengan, atau bergantung pada entitas.
- f. Pemerintah. Pemerintah dan berbagai Lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
- g. Masyarakat. Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Sebagai contoh, entitas dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik, Laporan keuangan dapat



membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.

Laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen. Komponen laporan keuangan lengkap menurut IAI (2018) dalam PSAK 1 terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.

Laporan posisi keuangan mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut: aset tetap, properti investasi, aset takberwujud, aset keuangan, investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, persediaan, piutang usaha dan piutang lain, kas dan setara kas, total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, utang usaha dan utang lain, provisi, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset untuk pajak kini, liabilitas dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, kepentingan nonpengendali disajikan sebagai bagian dari ekuitas, dan modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk (IAI, 2018 dalam PSAK no.1).

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.

Bagian laba rugi atau laporan laba rugi mencakup pos-pos yang menyajikan jumlah berikut untuk periode: pendapatan, biaya keuangan, bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, dan jumlah tunggal untuk total operasi yang dihentikan. Bagian penghasilan komprehensif lain menyajikan pos-pos untuk jumlah selama periode pos-pos penghasilan komprehensif lain yang

diklasifikasikan berdasarkan sifat dan dikelompokkan sesuai dengan SAK tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi dan akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu terpenuhi (IAI, 2018 dalam PSAK no.1). Laporan laba rugi adalah laporan yang menyajikan pendapatan dan pengeluaran dan menghasilkan laba bersih atau rugi bersih untuk periode waktu tertentu (Weygandt *et al.*, 2015). Menurut Kieso *et al.* (2018) laporan laba rugi mempunyai manfaat yaitu mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan, memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan, dan membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan. Menurut Kieso *et al.* (2018) dalam laporan laba rugi perusahaan secara umum menyajikan beberapa atau semua bagian dan total, yaitu sebagai berikut:

1. *Sales* atau *revenue*. Menyajikan penjualan, diskon, *allowances*, retur dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan jumlah penjualan atau pendapatan bersih.
2. *Cost of goods sold*. Menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan.  
*Gross profit*. Pendapatan dikurang harga pokok penjualan.
3. *Selling expense*. Melaporkan beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai usaha dalam melakukan penjualan.
4. *Administrative or general expenses*. Melaporkan beban administrasi umum.
5. *Other income and expenses*. Termasuk transaksi lain-lainnya yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori di atas. Seperti kerugian atau keuntungan penjualan aset, *impairment* aset, dan biaya restrukturisasi

dilaporkan dalam bagian ini. Pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga seringkali dilaporkan.

*Income from operations.* Pendapatan perusahaan dari kegiatan operasi.

6. *Financing cost.* Merupakan bagian terpisah yang mengidentifikasi *financing cost* dari perusahaan, disebut juga *interest expense*.

*Income before income tax.* Total pendapatan sebelum pajak.

7. *Income tax.* Bagian singkat yang melaporkan pajak yang dipungut dari pendapatan sebelum pajak.

*Income from continuing operations.* Merupakan hasil perusahaan sebelum laporan keuntungan atau kerugian penghentian usaha. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian ataupun usaha yang dihentikan, maka bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah di atas akan menjadi *net income*.

8. *Discontinued operations.* Keuntungan atau kerugian yang dihasilkan akibat adanya penghentian usaha.

*Net income.* Merupakan hasil bersih kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu.

9. *Non-controlling interest.* Menyajikan alokasi dari net income kepada pemegang saham mayoritas dan kepada pemegang saham minoritas.

10. *Earnings per share.* Laba perlembar yang dilaporkan.

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.

Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut:

- a. Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada

pemilik entitas induk dan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali.

- b. Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif.
- c. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian (IAI, 2018 dalam PSAK no.1).

4. Laporan arus kas selama periode.

Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut (IAI, 2018 dalam PSAK no.1).

5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos

yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut (IAI, 2018 dalam PSAK no.1).

6. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya.
7. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

### **2.3 Kualitas Laba**

Menurut Kieso *et al.*, (2018) laba bersih menyatakan laba setelah semua pendapatan dan beban pada suatu periode dipertimbangkan. Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pengguna laporan keuangan, karena angka laba dapat digunakan untuk merepresentasikan kinerja perusahaan secara keseluruhan dan bermakna baik secara intuitif maupun ekonomik bagi para pengguna laporan keuangan (Sadiah dan Priyadi, 2015). Menurut Rahayu dan Suaryana (2015) laba merupakan informasi pasar yang diyakini sebagai informasi utama karena dapat memengaruhi investor dalam membuat keputusan membeli, menjual atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan. Menurut IAI (2018) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lain seperti imbal hasil investasi atau laba per saham. Menurut Ginting (2017) informasi tentang laba dapat menjadi ukuran keberhasilan suatu perusahaan. Informasi laba juga dapat digunakan sebagai indikator kinerja.

Laba yang berkualitas adalah informasi laba yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan sesungguhnya.

Sutopo (2009) dalam Marsela dan Maryono (2017) menyatakan bahwa kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Kualitas laba juga dapat diartikan sebagai kemampuan informasi laba yang dapat memberikan respon kepada pasar dan laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (Marsela dan Maryono, 2017). Menurut Subramanyam (2017), kualitas laba merujuk pada relevansi laba dalam mengukur kinerja perusahaan. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No.1 menyatakan laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representative* dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir resiko dalam investasi (Herdirinandasari dan Asyik, 2016). Menurut Weygandt *et al.* (2015), dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan, kualitas laba perusahaan sangat penting untuk dianalisis. Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi akan menyediakan informasi lengkap dan transparan dan tidak akan membingungkan atau menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Djamaluddin, 2008 dalam Marsela dan Maryono, 2017). Menurut Qamar *et al.* (2015) dalam Warrad (2017), kualitas laba adalah indikator kemampuan mengungkapkan laba yang dapat secara hati-hati memprediksi arus kas masa depan.

Ketika kualitas laba rendah, berarti tidak dapat secara akurat memprediksi arus kas masa depan. Rendahnya kualitas laba dapat mengakibatkan para penggunanya membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Kualitas laba perusahaan merupakan aspek penting yang digunakan sebagai pertimbangan keputusan investasi. Investor menggunakan angka laba dalam menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten (Widiariani *et al*, 2018). Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas (Silfi, 2016). Perusahaan yang menghasilkan laba tinggi tentu akan menarik investor untuk menanamkan modalnya karena dengan itu pemegang saham akan mendapatkan dividen atas tiap kepemilikan saham yang dimilikinya. Apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka *return* bagi pemegang saham juga akan tinggi. Besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dengan tingkat *return* saham ini disebut dengan koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient*) (Sutoyo dan Wulandari, 2017). Menurut Dechow *et al.* (2010) dalam Fitriana dan Islami (2018), ada tiga karakteristik untuk menjelaskan kualitas laba, yaitu: pertama, kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Kedua, kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari informasi tersebut menerangkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Ketiga, kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang mendasari keputusan. Menurut Adhariani (2005) dalam Faradiza, Setiawan, dan Abad (2016) kualitas laba tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya laba yang dilaporkan oleh perusahaan, melainkan meliputi

*understatement* dan *overstatement* dari laba bersih, stabilitas komponen dalam laporan laba rugi, realisasi risiko aset, pemeliharaan atas modal, dan kemampuan laba menjadi prediktor laba masa depan (*predictive value*).

## **2.4 Earnings Response Coefficient**

Scott (2003) dalam Kurniawan dan Suryaningsih (2018), mendefinisikan *Earnings Response Coefficient* sebagai ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. *ERC* juga didefinisikan sebagai reaksi atas laba yang diumumkan atau dipublikasikan oleh perusahaan. Reaksi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan. Tinggi rendahnya *ERC* sangat ditentukan dengan kekuatan responsif yang tercermin dari informasi yang terkandung dalam laba (Ginting, 2017). Sedangkan menurut Cho dan Jung (1991) dalam Fauzan dan Purwanto (2017), *ERC* dapat didefinisikan sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* atau laba kejutan terhadap *return* saham suatu sekuritas, dan biasanya diukur dengan menggunakan slope koefisien dalam regresi *abnormal returns* saham dan laba kejutan. Menurut Fitri (2013) dalam Aryanti dan Sisdyani (2016) laba yang mempunyai sedikit informasi untuk pemegang saham dalam membuat kebijakan finansial menunjukkan bahwa adanya *earnings response coefficient* yang rendah begitupun sebaliknya laba yang memiliki banyak informasi untuk pemegang saham dalam membuat kebijakan finansial akan menunjukkan *earnings response coefficient* yang tinggi. Menurut Jaswadi (2000) dalam Marlina dan Anna (2018) pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba



aktual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil prediksi laba yang selama ini dibuat, maka yang terjadi adalah *good news*, sehingga investor akan melakukan revisi terhadap laba dan kinerja perusahaan dimasa mendatang serta memutuskan membeli saham tersebut. Sebaliknya, jika hasil prediksi lebih tinggi daripada laba aktualnya, yang berarti *bad news*, maka investor akan melakukan revisi dan menjual saham perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan tidak sesuai dengan yang diperkirakan.

*ERC* dapat diukur dengan melalui beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *Cummulative Abnormal Return (CAR)* untuk masing-masing perusahaan, pada tahap kedua adalah menghitung *Unexpected Earnings (UE)* (Kurnia dan Sufiyati, 2015). *Cummulative Abnormal Return (CAR)* digunakan sebagai proksi saham, *Unexpected Earnings (UE)* digunakan sebagai proksi laba akuntansi (Wulandari dan Herkulanus, 2015 dalam Kurniawan dan Suryaningsih, 2018). Menurut Sutoyo dan Wulandari (2017) koefisien respon laba adalah besaran yang menggambarkan hubungan antara *abnormal return* dengan *unexpected earnings* pada saat pasar bereaksi terhadap pengumuman laba yang tercermin dari perubahan harga sekuritas perusahaan tersebut. Berikut ini adalah rumus *Cummulative Abnormal Return (CAR)* (Delvira dan Nelvirita, 2013 dalam Kurniawan dan Suryaningsih, 2018):

$$CAR_{it} = \sum_{-5}^{+5} AR_{it}$$

Keterangan:

$CAR_{it}$  = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i pada periode 5 hari sebelum tanggal publikasi laporan keuangan sampai dengan 5 hari setelah tanggal publikasi.

$AR_{it}$  = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t yang merupakan selisih antara return perusahaan dengan *return* pasar.

*ERC* mengukur tanggapan *abnormal return* terhadap laba kejutan. Menurut Brealey et al. (2016), *abnormal return is part of return that is not due to marketwide price movements*, yang artinya *abnormal return* adalah bagian dari *return* yang tidak bergantung oleh pergerakan harga pasar. Menurut Kusdarmawan dan Abundanti (2018) *actual return* adalah *return* yang telah terjadi. *Return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan terjadi. Jika pengumuman mengandung informasi maka diharapkan pasar akan bereaksi melalui pengumuman yang diterima. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan-perubahan sekuritas yang bersangkutan, misalnya tercermin dari perubahan harga, volume perdagangan dan *abnormal return* (Jogiyanto, 2010 dalam Munthe, 2016). Berikut ini adalah rumus *Abnormal Return (AR)* (Daud dan Syarifuddin, 2008 dalam Kurniawan dan Suryaningsih, 2018):

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

$AR_{it}$  = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t.

$R_{it}$  = *Return* aktual perusahaan i pada hari t.

$R_{mt}$  = *Return* pasar pada hari t.

*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. *Return* dibedakan menjadi dua, yaitu *return* realisasi (*return* yang terjadi atau dapat juga disebut *return* sesungguhnya) dan *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan oleh investor) (Sudarsono dan Sudiyatno, 2016). *Return* saham terdiri dari dua macam yaitu dividen dan *capital gain*, dividen pada umumnya adalah distribusi uang tunai atau saham perusahaan kepada pemegang saham secara *pro rata* (sebanding dengan kepemilikan) (Weygandt *et al.*, 2015). Menurut Kieso *et al.* (2018) terdapat empat tipe dividen sebagai berikut:

1. *Cash dividends*

Dividen Tunai merupakan dividen yang dibagikan dalam bentuk uang tunai. Jajaran direktur melakukan pemungutan suara dalam mengumumkan dividen tunai. Atas hasil penentuan tersebut, dewan mengumumkan tanggal pembagian dividen. Sebelum melakukan pembayaran, perusahaan harus menyiapkan daftar pemegang saham. Oleh karena itu, biasanya terdapat jeda waktu antara pengumuman dan pembayaran.

2. *Property dividends*

Dividen properti merupakan dividen yang dibayarkan dalam bentuk aset dari perusahaan selain kas. Dividen properti dapat berupa persediaan barang dagangan, *real estate* atau investasi, atau apapun yang ditentukan oleh jajaran direktur.

3. *Liquidating dividends*

Dividen likuidasi merupakan dividen yang didasarkan pada selain *retained earnings*. Istilah ini menyiratkan bahwa dividen tersebut adalah pengembalian investasi pemegang saham daripada keuntungan. Dengan kata lain, dividen apapun yang tidak didasarkan pada laba mengurangi jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham dan sejauh itu, hal tersebut diartikan sebagai dividen likuiditas.

#### 4. *Share dividends*

Dividen saham adalah penerbitan oleh sebuah perusahaan atas sahamnya sendiri untuk pemegang sahamnya dengan basis pro rata.

*Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual, *capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp500 untuk setiap saham yang dijualnya (idx.co.id). Menurut Nurhanifah dan Jaya (2014) dalam Kurniawan dan Suryaningsih (2018) untuk memperoleh data *Abnormal Return*, terlebih dulu mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian. Berikut ini adalah rumus *return* saham harian:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

$R_{it}$  = *return* saham aktual perusahaan i pada hari t.

$P_{it}$  = harga penutupan saham perusahaan i pada hari t.

$P_{it-1}$  = harga penutupan saham perusahaan i sehari sebelum hari t.

Terdapat beberapa istilah-istilah dalam harga saham yaitu (idx.co.id):

1. Harga dasar, merupakan harga suatu saham yang dijadikan dasar untuk menghitung indeks. Harga dasar akan disesuaikan apabila terjadi penambahan jumlah saham yang beredar.
2. Harga pembukaan, merupakan harga yang terbentuk pada saat periode pra-pembukaan.
3. Harga penutupan, merupakan harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler.
4. Harga *previous*, merupakan harga penutupan pada hari bursa sebelumnya yang menjadi patokan pada pra-pembukaan, atau pada pembukaan perdagangan.
5. Harga teoritis, sejumlah nilai yang dihitung berdasarkan rasio pembagian dividen saham, saham bonus, penerbitan hak memesan efek terlebih dahulu, waran, *stock split*, *reverse stock*, penggabungan usaha atau peleburan usaha perusahaan tercatat, dan *corporate action* lainnya yang ditetapkan oleh perusahaan tercatat.

Menurut Zaki, Islahuddin, dan Shabri (2017) harga saham sebagai nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual-beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor lainnya. Fenomena naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal

perusahaan, maupun faktor eksternal. Pergerakan harga saham ini akan terus dipantau oleh investor dan calon investor, karena harga saham akan memengaruhi keuntungan yang akan diperoleh. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Berikut ini adalah rumus *return* pasar harian (Nurhanifah dan Jaya, 2014 dalam Kurniawan dan Suryaningsih, 2018):

$$RM_t = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$RM_t$  = *return* pasar pada hari t.

$IHSG_t$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t.

$IHSG_{t-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan sehari sebelum hari t.

Menurut Wijaya dan Agustin (2015) dalam Zakaria dkk (2018), Indeks Harga Saham Gabungan adalah salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal di Indonesia saat sedang mengalami peningkatan (*bullish*) atau sedang mengalami penurunan (*bearish*). Bila kondisi ekonomi suatu negara baik, maka Indeks Harga Saham Gabungan tentunya juga menunjukkan adanya *trend* yang meningkat. Namun, jika kondisi ekonomi suatu negara dalam keadaan turun, maka akan berpengaruh juga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tersebut (Mie dan Agustina, 2014 dalam Widodo, 2018). Karena Indeks Harga Saham Gabungan ini mencatat pergerakan harga saham dari semua sekuritas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan menjadi perhatian bagi semua investor di Bursa Efek Indonesia, sebab

pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan ini akan memengaruhi sikap para investor apakah akan membeli, menahan ataukah menjual sahamnya (Zakaria dkk, 2018).

Unsur lain yang dapat mempengaruhi besarnya *ERC* adalah *unexpected earnings* yang diukur menggunakan pengukuran laba per saham atau *Earnings per Share (EPS)*. Berikut ini adalah rumus *Unexpected earnings* (Kurnia dan Sufiyati, 2015):

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

Keterangan:

$UE_{it}$  = *unexpected earnings* perusahaan i pada tahun t.

$EPS_{it}$  = laba per saham perusahaan i pada tahun t.

$EPS_{it-1}$  = laba per saham perusahaan i setahun sebelum tahun t.

*EPS* mengukur laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. *EPS* dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan *number of weighted-average* saham biasa yang beredar selama tahun tersebut (Kieso *et al.*, 2018). Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba rugi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk (pembilang) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (penyebut) dalam suatu periode. Tujuan informasi laba per saham dasar adalah menyediakan ukuran mengenai kepentingan setiap saham biasa entitas induk atas kinerja entitas selama periode pelaporan. Untuk tujuan penghitungan laba per saham dasar, jumlah laba

yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk terkait dengan: (a) laba rugi dari operasi yang dilanjutkan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk dan (b) laba rugi yang dapat diatribusikan kepada entitas induk, jumlah pada huruf (a) dan (b) merupakan jumlah setelah disesuaikan dengan jumlah dividen preferen setelah pajak, selisih yang timbul dari penyelesaian saham preferen, dan akibat lain yang serupa dari saham preferen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas (IAI, 2018). Nilai *earnings per share* berdasarkan Kieso *et al* (2018), dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{net income} - \text{preference dividend}}{\text{weighted average ordinary share outstanding}}$$

*Income* menurut IAI (2018) adalah kenaikan manfaat ekonomik selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan pada ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. *Net income* merupakan jumlah yang diperoleh perusahaan selama suatu periode (Subramanyam, 2017). *Preference dividend* adalah jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen karena pemegang saham preferen memiliki hak untuk menerima pembagian dividen sebelum pemegang saham biasa. Rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar selama periode tertentu merupakan dasar untuk jumlah per saham yang dilaporkan. Saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode berjalan memengaruhi jumlah saham yang beredar. Perusahaan harus menimbang jumlah saham berdasarkan periode saham tersebut beredar, hasil penimbangan ini akan didapatkan *weighted-average number of shares outstanding* (Kieso *et al.*, 2018).



Dalam melakukan perhitungan *EPS* terdapat dua *capital structure* yaitu *Simple capital structure* dan *Complex capital structure*, dikatakan *simple* jika hanya terdiri dari saham biasa atau tidak ada potensi saham biasa yang pada saat konversi atau pelaksanaan dapat mengurangi laba per saham biasa. Dikatakan *complex* jika terdapat sekuritas atau saham biasa yang berpotensi memiliki *dilutive effect* pada laba per saham biasa. *Complex capital structure* ada ketika perusahaan memiliki *convertible securities, options, warrants*, atau hak-hak lain yang pada saat konversi atau pelaksanaan dapat mengurangi laba per saham. Perhitungan *diluted EPS* sama dengan perhitungan *basic EPS*. Perbedaannya adalah memasukkan semua efek dari *potential dilutive ordinary shares* yang *outstanding* selama periode tersebut (Kieso *et al.*, 2018). Setelah nilai *CAR* dan *UE* diperoleh, langkah terakhir adalah menghitung *Earnings Response Coefficient (ERC)*. *ERC* akan dihitung dari slope  $\alpha_1$  pada hubungan *CAR* dengan *UE* (Afni, 2014 dalam Ardianti, 2018). Menurut Afni (2014) dalam Ardianti (2018) *ERC* dihitung dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

$CAR_{it}$  = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan yang diperoleh dari akumulasi *AR* pada interval periode pengamatan.

$UE_{it}$  = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t.

$\alpha_0$  = konstanta

$\alpha_1$  = *ERC*

$\varepsilon$  = standar error

*Earnings Response Coefficient* menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan (Kurnia dan Sufiyati, 2015). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya *ERC*, sebaliknya jika *ERC* rendah ini berarti reaksi pasar lemah terhadap informasi laba (Ginting, 2017). Reaksi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas yang akan berdampak pada *return* yang akan diterima investor (Kurnia dan Sufiyati, 2015).

Menurut Farizky dan Pardiman (2016) Semakin tinggi tingkat *ERC* maka semakin tinggi pula *return* saham yang dapat diharapkan. Dengan menggunakan *ERC*, maka para investor termudahkan dalam menentukan keputusan investasi pada perusahaan karena dapat melihat besarnya *return* yang akan diterimanya. Keputusan investasi yang tepat dalam membeli, menahan, atau menjual saham perusahaan (Kurniawan dan Suryaningsih, 2018). Sedangkan menurut Kurnia dan Sufiyati (2015) semakin tinggi *Earnings Response Coefficient* akan semakin bagus karena menunjukkan informasi laba tersebut berkualitas yang ditunjukkan dengan tingginya respon investor terhadap pengumuman laba.

## **2.5 Likuiditas**

Menurut Subramanyam (2017), likuiditas adalah kemampuan untuk mengkonversi aset menjadi kas atau untuk menyediakan kas yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Weygandt *et al.* (2015) rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban

jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai yang tidak terduga. Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis karena likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Munadhiroh dan Nurchayati, 2015). Likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang cukup baik dan berkemampuan dalam melunasi seluruh kewajiban lancar dengan tepat waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan cenderung mengungkapkan informasi laba secara luas untuk menunjukkan kredibelnya perusahaan tersebut (Ginting, 2017).

Beberapa rasio yang bisa digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan menurut Weygandt *et al.* (2015) adalah *current ratio*, *acid-test (quick) ratio*, *account receivable turnover*, *inventory turnover*. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas adalah *current ratio*. Menurut Weygandt *et al.* (2015) *current ratio* dipakai untuk mengukur dan mengevaluasi likuiditas dan kemampuan membayar utang jangka pendek perusahaan. Kurniawan dan Suryaningsih (2018) berpendapat bahwa *current ratio* yang tinggi mengindikasikan tingginya kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Namun Sadiah dan Priyadi (2015) menyatakan bahwa jika tingkat likuiditas perusahaan terlalu tinggi berarti perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aset lancarnya secara maksimal. Menurut Kasmir (2017) apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Rata-rata standar industri untuk

*current ratio* adalah sebesar 2 kali atau 2:1. Menurut Subramanyam (2017) perusahaan dengan *current ratio* dibawah 2:1 memiliki risiko likuiditas yang lebih tinggi. Namun, *current ratio* yang jauh melebihi 2:1 mengindikasikan sumber daya yang tidak digunakan secara efektif.

Menurut Subramanyam (2017), alasan *current ratio* sering digunakan dalam mengukur likuiditas adalah kemampuannya untuk mengukur:

1. *Current liability coverage*

Semakin tinggi jumlah aktiva lancar dari kewajiban lancar, maka semakin besar jaminan bahwa kewajiban lancar akan dibayar.

2. *Buffer against losses*

Semakin besar kemampuan membayar kewajiban lancarnya, semakin rendah risiko yang ditanggung. Rasio lancar menunjukkan *margin of safety* yang tersedia untuk menutupi penyusutan nilai aktiva lancar non kas pada saat membuang atau melikuidasi aktiva lancar tersebut.

3. *Reserve of liquid funds*

Rasio lancar relevan sebagai ukuran *margin of safety* terhadap ketidakpastian dan guncangan yang mengganggu arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan guncangan tersebut bisa mengganggu arus kas secara tidak terduga.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *current ratio* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Ross *et al.*, 2016):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

*Current assets* = Total aset lancar perusahaan

*Current liabilities* = Total utang jangka pendek perusahaan

Laporan posisi keuangan juga disebut sebagai neraca, melaporkan aset, kewajiban, dan ekuitas dari suatu perusahaan yang ditentukan pada tanggal tertentu (Kieso *et al.*, 2018). Aset lancar adalah aset yang diperkirakan akan direalisasikan atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam siklus operasi normal, dimiliki untuk diperdagangkan, akan direalisasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan, atau merupakan kas atau setara kas kecuali terdapat pembatasan untuk ditukarkan atau digunakan untuk menyelesaikan liabilitas setidaknya dalam dua belas bulan setelah tanggal periode pelaporan (IAI, 2018). Menurut Subramanyam (2017) *current assets* termasuk *cash*, *account receivable*, *inventories*, *prepaid expense*. Dasar penilaian terhadap kas adalah senilai *fair value*, *inventories* dinyatakan berdasarkan biaya perolehan atau *net realizable value*, dipilih yang terendah dan *prepaid expense* dilaporkan dengan jumlah biaya yang belum kadaluwasa atau dikonsumsi. Subramanyam (2017) mendefinisikan *Current liabilities* sebagai kewajiban yang diharapkan akan dipenuhi dalam waktu yang relatif singkat, biasanya satu tahun. *Current liabilities* termasuk *accounts payable*, *notes payable*, *short-term bank loans*, *taxes payable*, *accrued expenses*, dan *the current portion of long-term debt*.

## 2.6 Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko bisnis yang relatif kecil. Jika semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang besar pula dalam membayar dan memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik (Sadih dan Priyadi, 2015). Tingginya aset lancar perusahaan menunjukkan tingginya ketersediaan dana jangka pendek yang dapat digunakan untuk kegiatan operasinya sehingga diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan (Kurniawan dan Suryaningsih, 2018).

Meningkatnya laba perusahaan mengindikasikan meningkatnya kinerja operasional perusahaan sehingga perusahaan diharapkan mampu untuk membagikan dividen. Hal tersebut akan membuat investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham dan harga saham akan meningkat. Harga saham yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya *return* aktual saham sehingga *abnormal return* meningkat. Meningkatnya *abnormal return* menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas (Kurniawan dan Suryaningsih, 2018).

Hasil Penelitian Ardianti (2018) menunjukkan bahwa likuiditas yang diprosikan menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Ananda dan Ningsih (2016) likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian yang

dilakukan Arisonda (2018) bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Kurniawan dan Suryaningsih (2018) likuiditas tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Sadih dan Priyadi (2015), likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba namun koefisien positif menunjukkan hubungan searah. Sedangkan dalam penelitian Ginting (2017), secara parsial likuiditas secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

**Ha<sub>1</sub>: Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

## **2.7 Profitabilitas**

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat perbandingan antara laba dengan aset (Ginting, 2017). Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2010 dalam Marsela dan Maryono, 2017). Menurut Ginting (2017) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur perbandingan antara komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Weygandt *et al.* (2015), rasio profitabilitas adalah mengukur laba atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu. Laba memengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan melalui

utang dan ekuitas. Laba juga memengaruhi likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk bertumbuh. Sebagai konsekuensi, kreditor maupun investor tertarik untuk mengevaluasi kekuatan laba yaitu profitabilitas. Analisis juga seringkali menggunakan profitabilitas sebagai pengujian dari keefektifan manajemen dalam beroperasi. Adapun menurut Raharjaputra (2009) dalam Risdawaty dan Subowo (2015), profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholder equity*).

Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat profitabilitas adalah *Return on Asset (ROA)*. Menurut Weygandt *et al.* (2015), *return on asset* adalah pengukuran atas profitabilitas, dihitung dengan membandingkan laba bersih dan rata-rata aset perusahaan. Menurut Pratiwi (2012) dalam Yudiartini dan Dharmadiaksa (2016), *ROA* digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Menurut Kurniawan dan Suryaningsih (2018) *ROA* yang tinggi mengindikasikan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan total aset yang dimilikinya sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang tinggi. Sedangkan menurut Zaki, Islahuddin, dan Shabri (2017) perusahaan yang memiliki *ROA* yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya karena dianggap berhasil menghasilkan laba yang tinggi dan akan berdampak pada dividen yang akan diterima oleh investor.



Tinggi rendahnya *ROA* tergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi *ROA* semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, rendahnya *ROA* dapat disebabkan oleh banyaknya aset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dan lain-lain (Yudiartini dan Dharmadiaksa, 2016). Berikut ini adalah rumus *ROA* menurut Weygandt *et al.* (2015):

$$Return\ on\ Asset = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

*Net Income* = laba bersih tahun berjalan

*Average Total assets* = rata-rata jumlah aset perusahaan

Menurut IAI (2018), laba bersih didapatkan dengan mengurangi pendapatan dengan beban pokok penjualan didapatkan laba bruto. Laba bruto ditambah penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi, lalu dikurangkan biaya distribusi, beban administrasi, beban lain-lain dan biaya pendanaan didapatkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak dikurangkan dengan beban pajak penghasilan didapatkan laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Selanjutnya, laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan dikurangkan dengan kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan dan didapatkan laba tahun berjalan (*net income*).

Menurut Weygandt *et al.* (2015), aset adalah sumber daya yang dimiliki dalam bisnis. Dalam bisnis aset digunakan untuk melaksanakan kegiatan seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh seluruh aset adalah kemampuan aset tersebut untuk memberikan manfaat di masa depan. Menurut IAI (2018), manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan kontribusi, baik langsung maupun tidak langsung pada arus kas dan setara kas kepada entitas. Potensi tersebut dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional entitas. Mungkin pula berbentuk sesuatu yang dapat diubah menjadi kas dan setara kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti penurunan biaya akibat penggunaan proses produksi alternatif.

## **2.8 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba**

Para investor cenderung akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki tingkat laba yang cukup tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat laba rendah. Bagi investor perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai mampu menghasilkan laba yang maksimal (Risawaty dan Subowo, 2015). Laba yang tinggi mengindikasikan tingginya kinerja operasional perusahaan. Dengan tingginya kinerja operasional perusahaan, diharapkan perusahaan mempunyai kemampuan untuk membagikan dividen. Hal tersebut akan membuat investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham dan harga saham meningkat, berdampak pada meningkatnya *return* aktual saham sehingga *abnormal return* meningkat.

Meningkatnya *abnormal return* menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas (Kurniawan dan Suryaningsih, 2018). Menurut Ginting (2017) tingkat profitabilitas dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang dimilikinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin baik sinyal bagi investor untuk tetap mempertahankan sahamnya pada perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kualitas laba akan semakin kuat.

Menurut Marsela dan Maryono (2017) apabila profitabilitas ini dihubungkan dengan *ERC* maka dapat dikatakan bahwa jika profitabilitas perusahaan tinggi, laba yang dihasilkan perusahaan meningkat selanjutnya akan memengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka *Earnings Response Coefficient* akan semakin meningkat (Aryanti dan Sisdyani, 2016). Hasil Penelitian Aryanti dan Sisdyani (2016) dan Ardianti (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian Risdawaty dan Subowo (2015) memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan hasil penelitian Marsela dan Maryono (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

**Ha2: Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

## 2.9 Pertumbuhan Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan pencapaian laba. Oleh karena itu indikator yang sering digunakan dalam menentukan sukses tidaknya manajemen perusahaan dalam mengoperasikan harta perusahaan adalah besarnya laba yang diperoleh perusahaan (Febrianty dan Divianto, 2017). Menurut Harahap (2009) dalam Febrianty dan Divianto (2017) pengertian laba secara operasional adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang muncul dari transaksi-transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Menurut Subramanyam (2017), laba diperoleh dari pendapatan dikurangi dengan beban dan menunjukkan kinerja operasi perusahaan yang dihasilkan oleh akuntansi akrual dan dilaporkan pada laporan keuangan. *Accrual basis* sebagai pengakuan pendapatan pada saat dihasilkan dan pengakuan beban pada saat terjadinya, tanpa memperhatikan waktu dari kas yang dibayarkan (Kieso *et al.*, 2018).

Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan laba per tahun yang biasanya dinyatakan dalam persentase (Irmayanti, 2011 dalam Sadih dan Priyadi, 2015). Menurut Harahap (2009) dalam Febrianty dan Divianto (2017), pertumbuhan laba merupakan rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh karena itu, pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun lalu. Sedangkan menurut Supriadi (2017) dalam Febrianty dan Divianto (2017), semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba perusahaan maka semakin besar jumlah dividen yang akan dibayarkan perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan apabila perusahaan masih

mempunyai kelebihan laba setelah membiayai semua kesempatan investasi yang dapat diterima, maka laba ini akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen kas.

Menurut Weygandt *et al.* (2015) *retained earnings* adalah saldo laba yang tidak didistribusikan dan terdiri dari *revenue*, *expenses*, dan dividen. Dalam beberapa kondisi, terdapat *retained earnings restrictions* yang membuat sebagian dari *retained earnings* tidak tersedia untuk dividen. Pembatasan dihasilkan dari beberapa penyebab berikut:

1. *Legal restrictions.*

Pemerintah mewajibkan perusahaan membatasi *retained earnings* untuk biaya saham yang dibeli kembali.

2. *Contractual restrictions*

Kontrak utang jangka panjang dapat membatasi *retained earnings* sebagai syarat untuk pinjaman. Pembatasan tersebut membatasi penggunaan aset perusahaan untuk pembayaran dividen.

3. *Voluntary restrictions*

Dewan direksi dapat secara sukarela membatasi *retained earnings* untuk tujuan tertentu. Sebagai contoh dewan mungkin mengizinkan pembatasan untuk ekspansi pabrik di masa depan. Dengan mengurangi jumlah *retained earnings* yang tersedia untuk dividen, perusahaan membuat lebih banyak uang tunai yang tersedia untuk ekspansi yang direncanakan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas pasal 70 ayat (1) Perseroan wajib menyisihkan jumlah tertentu dari laba bersih setiap tahun buku untuk cadangan. Pada ayat (2) kewajiban penyisihan untuk cadangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku apabila Perseroan mempunyai saldo laba yang positif. Pada ayat (3), penyisihan laba bersih sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sampai cadangan mencapai paling sedikit 20% (dua puluh persen) dari jumlah modal yang ditempatkan dan disetor. Pada ayat (4) cadangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang belum mencapai jumlah sebagaimana yang dimaksud pada ayat (3) hanya boleh dipergunakan untuk menutup kerugian yang tidak dapat dipenuhi oleh cadangan lain.

Menurut Amar dan Nurfadila (2017) pada umumnya kinerja perusahaan diukur dengan pendapatan laba yang diperoleh. Adapun salah satu penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Perhitungan untuk menentukan pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya dan kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Berikut ini adalah rumus perhitungan pertumbuhan laba (Warsidi dan Pramuka, 2000 dalam Sadiah dan Priyadi, 2015):

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan:

$Y$  = Pertumbuhan laba

$Y_t$  = Laba bersih tahun berjalan pada periode t

$Y_{t-1}$  = Laba bersih tahun berjalan satu tahun sebelum tahun  $t$

Menurut Kieso *et al.* (2018), laba bersih adalah hasil dari kinerja perusahaan selama periode tertentu. Laba bersih menunjukkan laba setelah seluruh pendapatan dan beban diperhitungkan selama satu periode. Laba bersih adalah ukuran yang paling penting dalam menilai kesuksesan atau kegagalan perusahaan selama periode tertentu. Dalam laporan keuangan terdapat beberapa jenis laba yaitu laba tahun berjalan, laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan *non-Controlling interest*, dan laba komprehensif. Menurut Kieso *et al.* (2018), *non-Controlling interest* menampilkan alokasi *net income* kepada pemegang saham pengendali dan non-pengendali. Menurut Subramanyam (2017), laba komprehensif didefinisikan sebagai ukuran pendapatan yang mencerminkan semua perubahan pada ekuitas pemegang saham selain dari aktivitas pemilik, seperti pendapatan dividen dan keuntungan dari perubahan kurs valuta asing. Menurut IAI (2018), laba rugi selama periode mengakui seluruh pos-pos penghasilan dan beban pada suatu periode dalam laba rugi.

## **2.10 Pengaruh Pertumbuhan laba terhadap Kualitas Laba**

Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang yang akan mempengaruhi respon investor (Arisona, 2018). Meningkatnya laba perusahaan mengindikasikan meningkatnya kinerja operasional perusahaan (Kurniawan dan Suryaningsih, 2018), menurut Febrianty dan Divianto (2017) apabila perusahaan masih mempunyai kelebihan laba setelah membiayai semua kesempatan investasi yang dapat diterima, maka laba ini akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Hal ini

akan membuat investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham dan harga saham akan meningkat. Harga saham yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya *return* aktual saham sehingga *abnormal return* meningkat. Meningkatnya *abnormal return* menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas (Kurniawan dan Suryaningsih, 2018).

Menurut menurut Silfi (2016) jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. Hasil penelitian Sadih dan Priyadi (2015) dan Arisonda (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian Silfi (2016) pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

**Ha<sub>3</sub>: Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

## **2.11 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Skala yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran perusahaan antara lain total aset, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, dan nilai pasar saham. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian keuangan. Hal ini disebabkan banyaknya keputusan atau hasil keuangan dipengaruhi ukuran perusahaan (Ginting, 2017). Menurut Kurnia dan Sufiyati



(2015) ukuran perusahaan ikut menentukan tingkat kepercayaan investor. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu relatif lama.

Menurut Sawir (2004) dalam Wati dan Putra (2017) ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan yang pertama adalah dapat menentukan kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal, kelebihan kedua ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam berbagai kontrak yang terkait dengan operasional perusahaan dan kelebihan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Perusahaan yang berukuran besar biasanya lebih diperhatikan oleh masyarakat, sehingga mereka harus lebih berhati-hati dalam melaporkan informasi laba dan harus melaporkan kondisi kinerja keuangannya lebih akurat (Sadiah dan Priyadi, 2015). Menurut Lisa dan Jogi (2013) dalam Wati dan Putra (2017) perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Sesuai dengan Peraturan OJK nomor 53/POJK.04/2017 tentang pernyataan pendaftaran

dalam rangka penawaran umum dan penambahan modal dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu oleh emiten dengan aset skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah, menjelaskan 3 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, yaitu:

- 1) Emiten skala kecil yaitu memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah);
- 2) Emiten skala menengah yaitu memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah);
- 3) Emiten skala besar yaitu memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah).

Menurut Erkasi (2009) dalam Rahayu dan Suaryana (2015), ukuran perusahaan (*Size*) adalah variabel yang diproksikan dengan total aset perusahaan. Total aset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan karena tujuan penelitian mengukur ukuran ekonomi perusahaan. Untuk perhitungannya menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan, agar tidak terjadi ketimpangan nilai yang terlalu besar dengan variabel lainnya yang bisa mengakibatkan kebiasaan nilainya, sehingga secara matematis:

$$SIZE = \ln (Total Asset)$$

Keterangan:

*SIZE* = Ukuran perusahaan

*Ln* = Logaritma natural

*Total Asset* = Jumlah aset perusahaan

Menurut PSAK 19 dalam IAI (2018), aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas, sedangkan menurut Weygandt, *et al.* (2015), aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Aset dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. *Intangible Asset*

*Intangible assets* adalah aset yang memiliki masa manfaat cukup lama yang tidak memiliki substansi fisik namun seringkali nilainya sangat berharga. Contohnya adalah *goodwill*, *patents*, *copyright*, dan lainnya.

2. *Property, Plant, and Equipment*

*PPE* adalah aset yang relatif memiliki masa manfaat yang panjang yang biasa digunakan oleh perusahaan untuk beroperasi dalam kegiatan bisnisnya. Contohnya adalah tanah, bangunan, mesin, peralatan, dan lainnya.

3. *Long-Term Investment*

*Long-Term Investments* umumnya berupa investasi dalam bentuk *ordinary shares* dan *bonds* dari suatu perusahaan lain yang biasanya disimpan untuk beberapa tahun, dan aset tetap seperti tanah atau bangunan yang tidak digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasinya.

4. *Current Assets*

*Current Assets* adalah aset yang perusahaan perkirakan dapat atau mudah dikonversikan menjadi kas atau digunakan dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.

## 2.12 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Menurut Ginting (2017) ukuran perusahaan merupakan skala pengukuran dapat dikelompokkan menjadi skala kecil, menengah, dan besar. Dasar pengukuran tersebut dilihat dari jumlah total aset perusahaan atau total penjualan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar akan mendorong adanya kualitas laba yang meningkat. Perusahaan-perusahaan besar cenderung lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dari pihak ketiga, karena kemampuan mengakses kepada pihak lain atau jaminan yang dimiliki berupa aktiva bernilai lebih besar dibandingkan perusahaan kecil (Susanto, 2011 dalam Risdawaty dan Subowo, 2015).

Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah (Ananda dan Ningsih, 2016). Dira dan Astika (2014) dalam Kurniawan dan Suryaningsih (2018) berpendapat bahwa, perusahaan besar memiliki tingkat pengembalian (*return*) dan informasi yang lebih besar. Oleh sebab itu, investor lebih percaya kepada perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*) yang besar pula. Semakin tinggi kepercayaan investor, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang diukur dengan *ERC*.

Menurut Kurnia dan Sufiyanti (2015), perusahaan yang besar berupaya menyediakan banyak informasi mengenai aktivitasnya, dan pada akhirnya akan memudahkan pengguna untuk melakukan penilaian akan informasi keuangannya. Ketersediaan informasi pada perusahaan-perusahaan besar akan meningkatkan

kepercayaan investor, dan akan menunjukkan perusahaan memiliki koefisien respon laba yang tinggi. Menurut Rahayu dan Suaryana (2015), Ukuran perusahaan yang besar akan lebih mudah untuk melakukan inovasi dengan menggunakan aktivitya. Menurut Kurniawan dan Suryaningsih (2018) semakin besar sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi, produksi perusahaan akan semakin meningkat sehingga akan memperoleh pendapatan yang tinggi dan mengeluarkan beban sesuai dengan kebutuhan kegiatan operasional (efisien). Dengan demikian, diharapkan laba perusahaan akan meningkat. Meningkatnya laba perusahaan mengindikasikan meningkatnya kinerja operasional perusahaan sehingga perusahaan diharapkan mampu untuk membagikan dividen. Hal tersebut akan membuat investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham dan harga saham akan meningkat. Harga saham yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya *return* aktual saham sehingga *abnormal return* meningkat. Meningkatnya abnormal return menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas.

Hasil penelitian Ananda dan Ningsih (2016) dan Marsela dan Maryono (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba yang diukur dengan *ERC*. Sedangkan hasil penelitian Risdawaty dan Subowo (2015) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian Kurniawan dan Suryaningsih (2018) menunjukkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.

Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

**Ha4: Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural *total asset* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

### **2.13 Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Kualitas Laba**

Penelitian Kurniawan dan Suryaningsih (2018) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi yang diproksikan dengan *CONACC*, *debt to total assets ratio*, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba secara simultan dan signifikan mempengaruhi kualitas laba. Penelitian Ardianti (2018) menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh secara bersama-sama terhadap kualitas laba. Penelitian Ananda dan Ningsih (2016) menyimpulkan bahwa likuiditas, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

Penelitian Sadiyah dan Priyadi (2015) menunjukkan bahwa struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan *investment opportunity set* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian Risdawaty dan Subowo (2015) menunjukkan bahwa Struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan profitabilitas secara simultan berpengaruh

terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013.

## 2.14 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori dan hipotesis yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**

